

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan masyarakat luas secara umum, hanya terdapat satu orientasi seksual yang bisa diterima oleh masyarakat, yaitu orientasi seksual heteroseksual (hubungan lawan jenis). Masyarakat sendiri tidak memungkiri bahwa ada sebagian individu yang memiliki suatu keadaan yang dianggap berbeda oleh sebagian besar masyarakat. Individu yang berbeda ini di antaranya memiliki kecenderungan seksual homo, yaitu individu yang menjalin hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan.

Fenomena homoseksual merupakan fenomena yang saat ini sedang banyak menarik perhatian pada masyarakat Indonesia. Akhir-akhir ini banyak ditemukan kasus terkait kaum gay, seperti pesta seks yang dilakukan di Jakarta, berkembangnya komunitas gay di berbagai kota besar, salah satunya Surabaya. Tidak sedikit dari komunitas gay tersebut yang mulai berani dalam menunjukkan eksistensinya ke hadapan publik dengan berbagai gebrakan, aktifitas, kasus-kasus, dan pemberitaan secara langsung oleh berbagai berita nasional, koran, maupun sosial media.

Seperti berita yang dimuat oleh Liputan6.com pada hari Jum'at, 23 Februari 2018.

“bahwa Polrestabes Surabaya telah melakukan penggerebekan disebuah kamar hotel di kawasan Kedungdoro, yang diduga digunakan sebagai tempat

prostitusi sesama jenis. Pada penggerebekan ini Polrestabes Surabaya mengamankan 3 orang pria gay yang salah satunya berprofesi sebagai mucikari”.

Aktifitas yang dilakukan oleh kaum gay pada umumnya sudah melanggar norma-norma sosial yang ada di kehidupan bermasyarakat. Orientasi seksual gay sekarang ini sudah masuk pada lingkungan sekolah, universitas, komunitas-komunitas, bahkan kaum gay secara tidak langsung sudah membaaur dan berinteraksi disekitar lingkungan masyarakat. Orientasi seksual gay bukan hanya melanggar hukum norma-norma sosial tetapi juga hukum norma agama.

Manusia pada umumnya sejak kecil sudah diajarkan tentang nilai-nilai norma sosial, budaya, agama, suku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehidupan kaum gay dengan berbagai kasus yang ada sudah sangat tidak menghargai norma yang ada di masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa fenomena kaum gay dianggap sebagai ancaman. Hal ini dikarenakan bahwa keberadaan kaum gay bisa mempengaruhi perkembangan anak-anak. Masyarakat juga khawatir jika keberadaan kaum gay di lingkungan masyarakat bisa menjadikan para generasi muda terpengaruhi atas pemikiran yang salah tentang orientasi seksual. Saat ini perluasan terjadi tidak hanya di kalangan dewasa tetapi juga sudah masuk di kalangan anak, ini menjadi sangat rawan bagi perkembangan anak menuju dewasa.

Menurut Dede Oetomo (dalam Jalil, 2016), sebenarnya pada diri gay terdapat dua kecenderungan seksual, yaitu homoseksual maupun heteroseksual, dengan beberapa perbandingan yang berbeda. Perbandingan perasaan orientasi

seksual itu dapat berubah tergantung pada situasi dan waktu. Seseorang dapat lebih menonjol perasaan orientasi homoseksualitasnya di masa mudanya kemudian lebih menonjol perasaan orientasi seksual heteroseksualitasnya pada situasi masa tuanya atau bisa juga sebaliknya.

Individu yang sudah dewasa seharusnya memiliki pemikiran terhadap suatu perencanaan dalam kehidupan. Perencanaan itulah yang menjadikan manusia akan seperti apa di masa mendatang, seperti perencanaan karir, rumah tangga, kehidupan sosial, dan juga keluarga. Masa dewasa awal juga harusnya sudah memiliki suatu perubahan dalam cara berpikir, dan perbedaan dalam berpendapat. Menurut Hurlock (1980), masa dewasa pada individu dimulai pada sekitar umur 18 tahun hingga kira-kira sampai umur 40 tahun, dimana pada masa itu individu mengalami perubahan-perubahan fisik serta psikologis.

Individu pada masa dewasa memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus bisa dicapai, seperti mulai bekerja, memiliki kehidupan sosial yang harmonis dan sesuai dengan norma sosial, serta keterbukaan pada keluarga yang bisa meningkatkan kepercayaan diri pada individu. Berikut beberapa fase yang akan dilewati setiap individu ketika mereka memasuki masa dewasa awal (Schaie, dalam Santrock, 2002).

a. Fase mencapai prestasi

Fase ini merupakan fase dimana dewasa awal melibatkan suatu penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir, dan pengetahuan. Individu

yang mulai memasuki masa dewasa awal akan mampu menguasai kemampuan kognitif yang dimiliki, sehingga memiliki kebebasan yang cukup.

b. Fase Tanggung Jawab

Fase ini terjadi ketika individu sudah memiliki keluarga terbentuk dan perhatian, dimana individu memberikan keperluan-keperluan pada pasangan dan keturunan. Fase ini berkembang sesuai dengan perluasan kemampuan kognitif, sehingga saat karir individu meningkat akan muncul tanggung jawab pada orang lain.

c. Fase eksekutif

Fase ini terjadi ketika individu memasuki masa dewasa tengah, dimana seorang individu memiliki suatu tanggung jawab kepada sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial. Fase ini individu sudah mulai membangun suatu pemahaman terhadap bagaimana organisasi sosial bekerja.

d. Fase Reintegratif

Fase reintegratif adalah suatu fase yang akan terjadi di akhir masa dewasa, dimana orang dewasa yang lebih tua memilih untuk memfokuskan tenaga mereka pada tugas dan kegiatan yang bermakna.

Pada kenyataannya masih banyak ditemui individu-individu yang belum mencapai tahap perkembangannya. Individu dengan usia tertentu banyak ditemukan masih belum memiliki pekerjaan tetap, belum menikah, dan cenderung suka bermain-main dan tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Individu pada masa dewasa seharusnya sudah memiliki pemikiran tentang perencanaan suatu masa depan, seperti menjalin hubungan lawan jenis, memiliki

suatu pekerjaan yang tetap, serta harusnya sudah bertanggung jawab dalam berkeluarga bahkan individu juga harusnya sudah mampu untuk pemilihan orientasi seksualnya di masa mendatang setelah menikah. Fase diatas sudah menjadi acuan bahwa individu yang sudah dewasa hendaknya memiliki sifat, sikap, dan rasa tanggung jawab.

Menurut Trommsdorff (dalam Lestari, 2014), konsep orientasi masa depan pada suatu masalah sosial yaitu mengenai suatu relasi seseorang dengan orang lain dalam suatu permasalahan sosial. Relasi seseorang dengan orang lain merupakan hal paling dasar yang menentukan suatu perencanaan dalam menghadapi masalah yang ada di lingkungan sosial serta mendekatkan diri individu pada lawan jenisnya sehingga tercipta suatu keterbukaan terhadap permasalahan yang ada.

Orientasi masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang sudah berkeluarga memiliki keinginan yang berbeda-beda dengan jangka waktu yang beragam, seperti perencanaan karirnya, berkeinginan berumah tangga, memperbaiki kehidupan sosialnya, serta terbuka pada keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang pria gay yang sudah berkeluarga (DW) dan sekarang bekerja di salah satu perusahaan sebagai *Staff*, di dapatkan gambaran sebagai berikut :

“saya dulu menikah karena ingin menutupi orientasi seksual saya yang sebenarnya mas, dikarenakan saya takut kalau suatu saat keluargaku tahu yang sebenarnya, soalnya saya gak pernah main sama perempuan, bahkan yang saya bawah kerumah juga pasti teman laki-laki. Saya itu sering konflik tentang perasaan saya, dimana orangtua saya menyuruh saya agar

cepat menikah, tapi saya ini belum memiliki pekerjaan tetap, belum juga ada tabungan, dan juga saya ini merasa gak bisa menikah dengan lawan jenis, sedangkan orangtua saya tidak tahu apa yang saya sembunyikan selama ini. Saya ingin memberitahukan tapi saya takut untuk melakukan itu, saya juga takut bikin keluarga saya kecewa dan juga takut kehilangan keluarga dan istri saya. (wawancara tanggal 28 Maret 2018).

Menurut Nurmi (dalam Afifah, 2011), orientasi masa depan adalah sebuah gambaran mengenai rencana masa depan yang terbentuk dalam skemata, sikap, dan asumsi dari sebuah pengalaman di masa lalu, yang mengumpulkan seluruh informasi dari lingkungan untuk membentuk atau merencanakan suatu harapan mengenai masa depan, agar bisa membentuk tujuan dan aspirasi dalam memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.

Orientasi masa depan sendiri bukan hanya untuk menyusun atau merencanakan visi kedepan, tetapi juga untuk membangun kesejahteraan hidup bagi pria gay yang sudah berkeluarga. Kesejahteraan hidup yang dimaksud merupakan pemilihan orientasi seksual yang akan dipilih oleh para pria gay yang sudah berkeluarga. Orientasi masa depan juga tidak hanya berkaitan dengan pengungkapan diri saja, tetapi juga berkaitan dengan pekerjaan, rumah tangga, kehidupan sosial dan juga keluarga.

Menurut Sadarjoen (dalam Yanti, 2016), menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan upaya untukantisipasi terhadap sebuah harapan di masa depan yang menjanjikan. Orientasi masa depan merupakan sebuah bayangan kehidupan dikemudian hari secara realistis, setiap manusia memiliki sebuah

harapan dan tujuan dalam kehidupannya, sehingga orientasi masa depan sangat penting bagi setiap individu Gay yang sudah berkeluarga agar dapat mempersiapkan segala sesuatunnya untuk merealisasikan apa yang diinginkan.

Berdasarkan uraian, fakta dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa seorang pria gay tidak bisa melakukan pernikahan sejenis di Indonesia, di karenakan melanggar nilai-nilai norma sosial dan hukum. Hal ini yang menyebabkan ada sebagian pria gay yang memiliki konflik batin pada dirinya. Konflik batin ini disebabkan karena sebagian pria gay memiliki kecenderungan ingin melakukan pernikahan sejenis, tetapi juga ada sebagian pria gay yang memiliki keyakinan bahwa perilaku yang dilakukan adalah perilaku yang salah dan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma sosial dan hukum. Begitu juga dengan pemilihan orientasi seksualnya setelah dia menikah, apakah pria gay yang sudah berkeluarga tetap menjalin hubungan sesama jenis diluar dari pengetahuan keluarga maupun pasangan, atau pria gay memilih untuk meninggalkan orientasi seksual gay dan hidup berkeluarga dengan orientasi seksual yang normal (heteroseksual)

Menurut Maslim (2013), Para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian, jadi keadaan tersebut bukan atas kehendak sendiri, namun, memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai homoseksual (dinamakan : egosintonik) dan ada sebagian lain yang tidak bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma–norma yang berlaku dalam

masyarakat, sehingga mereka terus–menerus berada dalam keadaan konflik batin selama hidupnya (egodistonik).

Fenomena gay di Surabaya menunjukkan bahwa masih ada sebagian pria gay yang sudah berkeluarga bahkan memiliki anak tetapi belum memiliki pekerjaan tetap, kehidupan sosial yang sesuai, kehidupan keluarga yang masih memiliki permasalahan, diantaranya pengakuan diri tentang orientasi seksual yang sebenarnya, pemilihan orientasi seksual di masa depan, dan lain sebagainya. Pria gay yang berada pada masa dewasa awal ini bahkan yang sudah berumah tangga memiliki banyak permasalahan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Permasalahan tersebut sangat sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa dewasa awal. Pria gay yang mengambil keputusan untuk berkeluarga memiliki beberapa unsur, yaitu sebuah perencanaan, halangan apa yang akan terjadi ketika melaksanakan perencanaan tersebut serta antisipasi apa yang akan dilakukan oleh setiap individu.

Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana diatas pula, bahwa yang melatarbelakangi orientasi masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang sudah berkeluarga itu berbeda–beda. Peneliti juga ingin mendalami orientasi masa depan akan preferensi seksual pada gay yang sudah berkeluarga. Orientasi masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang sudah berkeluarga perlu dipahami agar bisa diperlukan dalam memperkaya teori dan memberikan suatu pembelajaran serta pengetahuan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana pria gay yang sudah

berkeluarga mempunyai perencanaan dan orientasi masa depan yang berbeda-beda dan memiliki jangka waktu yang beragam. Pria gay yang sudah berkeluarga dalam merencanakan sesuatu pasti memiliki alasan tertentu. Merencanakan sesuatu itu pasti ada halangan, dan bagaimana antisipasi yang dilakukan oleh pria gay yang sudah berkeluarga dalam mengatasi halangan tersebut dalam konteks kehidupan keluarga. Urgensi pada perencanaan orientasi masa depan lebih mendesak pada gay yang berkeluarga, oleh karena itu penelitian ini menerapkan batasan gay yang berkeluarga sebagai kriteria pengambilan sampel berusia 18-40 tahun.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini yaitu untuk mengetahui orientasi masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang sudah berkeluarga, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut, bagaimana orientasi masa depan akan preferensi seksual pria gay yang sudah berkeluarga? Sub pertanyaan penelitian yang juga berusaha dijawab antara lain:

1. Bagaimanakah awal mula terjadinya orientasi seksual pada pria gay yang sudah berkeluarga
2. Apakah ada konflik batin yang dirasakan oleh pria gay yang sudah berkeluarga dalam pemilihan orientasi seksual di masa mendatang?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi adalah penguraian secara singkat dan jelas tentang alasan pentingnya melakukan suatu penelitian terhadap suatu topik permasalahan. Signifikansi ini berupa hasil perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, literatur dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai gay telah beberapa kali dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Rania Mansur Sanad (2017), dalam skripsinya yang berjudul keterbukaan diri seorang gay di dalam keluarga. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa komunikasi mempengaruhi sebuah tindakan dalam melakukan keterbukaan terhadap orientasi seksual yang sebenarnya pada orang terdekat terutama keluarga karena pola pikir yang berbeda-beda. Komunikasi menjadi salah satu hal penting dalam menyampaikan sesuatu mengenai hal yang penting, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Komunikasi juga menjadi hal pokok yang wajib dimengerti dalam bersosialisasi dan berargumen, hal ini penting karena setiap perkataan menentukan dalam pengambilan sebuah keputusan.

Penelitian lain juga dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Andaruni Trina Lestari (2014), dengan judul orientasi masa depan remaja homoseksual mengenai pernikahan. Isi dari skripsinya dari berbagai subjek (3 orang subjek) penelitian yaitu remaja homoseksual yang berada dibandung hanya satu orang yang memiliki orientasi masa depan terhadap pernikahan, dan dua orang lainnya masih suka bersenang-senang dengan kondisinya saat ini dan belum memikirkan masa depan sama sekali. Individu remaja memang masih sangat rentan terhadap

kondisi emosional yang belum stabil, dalam pemikirannya bahwa pernikahan itu masih belum pantas mereka lakukan karena umur yang relatif masih mudah dan masih suka menikmati hal-hal yang tidak produktif.

Orientasi masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang sudah berkeluarga merupakan sesuatu yang bersifat spesifik dan unik, dalam hal ini, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, serta membanggakan, yang terdapat dalam diri individu sebagai hasil dari sebuah penghayatan dan arti hidup yang sebenarnya terhadap berbagai kondisi pengalaman yang pernah dialami dalam perjalanan hidupnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui orientasi masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang sudah berkeluarga.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat, pengetahuan, dan pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan manfaat dan pengetahuan, serta pembelajaran maupun memperkaya teori mengenai orientasi

masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang sudah berkeluarga, agar dapat meningkatkan segala hal yang berhubungan dengan orientasi masa depan dan pengungkapan diri.